

PSIKOLOGI ISLAMI DALAM PENANGANAN ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (*Family Therapy* dan *Story Telling Therapy*)

Dinie Ratri Desiningrum¹ , Nailul Fauziah²

Fakultas Psikologi Undip
dn.psiundip@gmail.com, nailul_f@yahoo.com

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada anak adalah tindakan salah atau sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak secara seksual. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran perubahan yang dialami subyek setelah dilakukan *family therapy* dan *story telling therapy*. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif deskriptif dengan metode Terapi Kuratif dan *Observational Analysis*. Pendekatan *Observational Analysis* bertujuan untuk mengamati secara detail perubahan psikologis pada diri subjek dalam kemampuan kognitif dan sosialnya setelah menjalani terapi. Subyek berjumlah 2 orang yang tergolong usia anak tengah (6-8tahun) beserta keluarganya yang dipilih melalui *purposive sampling*, dan berdomisili di Semarang. Kekerasan yang dialami kedua subyek dilakukan oleh orang tua dan tetangga. Pendekatan psikologi islami melalui *family therapy*, adalah dalam bentuk pemahaman tentang fitrah identitas seksual anak, pendidikan akil baligh, dukungan social keluarga, serta aktivitas *islamic religious* yang diterapkan di rumah seperti meningkatkan intensitas sholat berjamaah dan tepat waktu, mengkaji tafsir Alquran dan sunnah, dan penanaman akhlak-aqidah. Disertai *story telling therapy* dengan pendekatan psikologi islami, yaitu melalui penerapan shiroh islam melalui pembacaan cerita dan permainan peran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kekerasan seksual adalah subyek tidak mau sekolah dan perasaan rendah diri, menarik diri dari pergaulan, mudah tersinggung, dan agresif. Setelah subyek bersama keluarga menjalankan terapi selama 6 bulan terlihat progresivitas perilaku berupa anak kembali bersekolah, mampu mengerjakan soal-soal matematika dasar, mudah tersenyum dan tertawa, mau kembali bermain dengan teman, meski intensitasnya belum seperti sedia kala. Temuan lain dalam penelitian adalah terbentuknya *family cohesiveness*. Terapi akan terus dilakukan sampai 1-2 tahun kedepan, dan diusahakan menjadi suatu *habituation* dalam keluarga.

Kata Kunci: *child sexual abuse*, *family therapy*, *story telling therapy*, psikologiislami

Pendahuluan

Kasus kekerasan terhadap anak (*child abuse*) marak terjadi. Beberapa tahun terakhir ini banyak pemberitaan media cetak serta elektronik yang mengulas tentang kasus-kasus kekerasan pada anak (*child abuse*). Kekerasan yang menimpa anak-anak, bisa bersumber dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar. . Salah satu bentuk kekerasan pada anak adalah kekerasan atau pelecehan seksual anak.

Pelecehan seksual anak adalah suatu bentuk pelecehan terhadap anak dimana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksualnya. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk terlibat dalam kegiatan seksual dengan seorang anak (apakah dengan meminta atau menekan), paparan tidak senonoh (dari alat kelamin, puting perempuan), mendandani anak dengan tidak senonoh, atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi (Tower, 2002). Pelecehan seksual termasuk tindakan tidak hanya pelecehan penetratif, tetapi juga bertindak masturbasi, oral seks, cumbuan, *voyeurism*, paparan tindakan seksual, paparan atau keterlibatan dalam pornografi dan bentuk-bentuk eksploitasi seksual komersial, yang secara seksual memuaskan pelaku; biasanya ditimbulkan oleh orang dewasa atau anak yang lebih tua (Mathews, 2014.)

Kasus-kasus pelecehan seksual sangat memprihatinkan jumlahnya, dan kasus-kasus tersebut ada di hampir seluruh wilayah di negara manapun. Menurut data pelanggaran hak anak yang dikumpulkan Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI, 2016) dari data induk lembaga perlindungan anak yang ada di 30 provinsi di Indonesia dan layanan pengaduan lembaga tersebut, Komnas Anak juga melaporkan bahwa selama periode Januari-Juni 2016 sebanyak 64.326 anak menjadi korban kekerasan seksual dari orang terdekat mereka seperti orang tua kandung/tiri/angkat, guru, paman, kakek dan tetangga.

Kondisi ini menimbulkan keprihatinan tersendiri bagi kelangsungan generasi penerus bangsa, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengurangi kekerasan terhadap anak terutama di dalam keluarga karena keluarga merupakan lembaga utama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarga dan sebaliknya keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan tingkah laku anak terhadap orang lain di dalam masyarakat.

Family Therapy merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu sebagai bagian dari anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga). Fokus utamanya adalah hubungan antara individu dengan masalah, anggota keluarga dan jaringan sosialnya. Mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa

membenahi masalah-masalah dalam keluarga (Gurman, Kniskern & Pinsof, dalam Corey, 2010).

Di samping melalui pendekatan *family therapy*, kepada subyek penelitian yang tergolong usia anak, diterapkan suatu pendekatan *storytelling*. Menurut Echols (dalam Aliyah, 2011) *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan. Menurut Asfandiyar (2007) *storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perubahan kondisi psikologis yang dialami subyek setelah dilakukan *family therapy* dan *story telling therapy*.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif dan *Observational Analysis* pada metode terapi kuratif. Bentuk terapi kuratif ini bisa berupa pelatihan, konseling, maupun *treatment/perlakuan* yang diterapkan pada klien. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *family therapy* dan *story telling therapy*.

Pendekatan *Observational Analysis* bertujuan untuk mengamati secara detail perubahan psikologis pada diri subjek dalam hal kemampuan kognitif dan sosialnya (Tracy Vail dan Denise Freeman, 2006) setelah menjalani terapi. Subyek berjumlah 2 orang yang tergolong usia anak menengah (7-8 tahun) dengan jenis kelamin perempuan, yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Karakteristik subyek yaitu: pernah mengalami kekerasan seksual dalam 1 tahun terakhir, tinggal bersama orangtua, dan berdomisili di Semarang.

Pendekatan psikologi islami melalui *family therapy*, adalah dalam bentuk pemahaman tentang fitrah identitas seksual anak, pendidikan akil baligh, dukungan sosial keluarga, serta aktivitas *islamic religious* yang diterapkan di rumah seperti meningkatkan intensitas sholat berjamaah, mengkaji tafsir Alquran dan sunnah bersama anak, penanaman akhlak-aqidah dalam keluarga. Disertai dengan pendekatan psikologi islami melalui *story telling therapy*, yaitu dengan menerapkan shiroh islam melalui pembacaan

cerita dan permainan peran.

Hasil

Penerapan *Story Telling*

Story Telling Therapy dilakukan selama 6 bulan, durasi cerita per-pertemuan adalah kurang lebih 30 menit, seminggu dua kali (Hari Senin dan Kamis, malam sebelum tidur) dengan cerita yang berbeda setiap harinya. Berikut adalah contoh jadwal *Story Telling Therapy*:

BULAN KE/ MINGGU KE	KEGIATAN	KONTEN	Pembaca Cerita
1/ 1	Membaca Kisah Nabi Muhammad	Kejujuran dan disiplin	Ibu/Ayah
1/ 2	Membaca Kisah Nabi Sulaiman	Sifat penyayang binatang dan sikap bijaksana	Kakak
1/ 3	Membaca Kisah Sahabat Umar bin Khatab	Pemimpin yang kuat, tegas dan adil	Ibu/Ayah
1/ 4	Membaca Kisah Ali bin Abi Thalib	Pribadi yang cerdas dan berani	Kakak

Ket: Setiap bulan dievaluasi oleh peneliti dan ditambah dengan permainan peran terkait dengan cerita yang sudah dibaca.

Family Therapy

Family therapy yang diterapkan dalam keluarga adalah berupa pertemuan keluarga setiap hari sabtu selama 6 bulan, dalam satu lingkaran diskusi kecil atau saling bercerita dengan peneliti sebagai konselor. Untuk subyek 1 *family therapy* melibatkan ayah, ibu dan kakak subyek. Subyek 2 melibatkan ibu dan kedua kakak subyek. Berikut adalah gambaran materi diskusinya:

1. Fitrah identitas seksual anak

Di usia anak tengah, maka yang disampaikan adalah pemahaman tentang peran gender sebagai perempuan. Mempersiapkan pubertas. Pemahaman tentang fitrah sebagai wanita (Jauzi, 2002).

2. Pendidikan akil baligh

Materi yang disampaikan, berupa: kemampuan menutup aurat, menjaga pandangan dan pergaulan dengan lawan jenis, menjaga kesehatan organ reproduksi, pembelajaran untuk bertanggung jawab dengan seluruh perbuatannya, mengajarkan untuk peka terhadap permasalahan sosial (Rusfi, 2015).

3. Dukungan sosial keluarga

Dukungan sosial ini berupa diskusi mengenai pemahaman tentang dukungan apa saja

yang dibutuhkan subyek untuk pemulihan diri terkait kekerasan seksual yang dialaminya.

Family therapy ini diterapkan pula suatu aktivitas *islamic religious* di rumah yaitu meningkatkan intensitas sholat berjamaah minimal satu kali setiap harinya, mengkaji tafsir Alquran setiap selesai sholat subuh, terkait pengasuhan anak, peran-peran wanita dalam islam, dan penanaman akhlak-aqidah dalam keluarga. Keseluruhan aktivitas ini dievaluasi oleh peneliti seminggu sekali melalui daftar *Check List Behavior*.

Observational Analysis

Aspek-aspek yang diobservasi untuk mengukur perubahan yang terjadi setelah menjalani terapi, adalah:

Kemampuan kognitif:

- a. Mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait kehidupan sehari-hari anak.
- b. Kemampuan memahami isi cerita yang diceritakan maupun yang dibaca sendiri.
- c. Memahami nasehat dan mampu menerima saran positif.

Kemampuan Sosial:

- a. Intensitas pergi ke sekolah
- b. Intensitas bermain dengan teman
- c. Mampu berkomunikasi secara harmonis dengan orangtua dan kakak

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan empat tema perubahan perilaku yang tampak, yaitu (1) perubahan motivasi, (2) minat relasi interpersonal, (3) perubahan pola hidup, (4) perubahan intensitas ibadah dan akhlak islami. Berikut tabel yang memuat temuan tema dari kedua subjek.

Tabel 1.

Temuan Tema

Tema Induk	Tema Super-ordinat
<i>Perubahan Motivasi</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemauan untuk sekolah 2. Minat untuk belajar 3. Adanya keceriaan
<i>Minat relasi interpersonal</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau bermain dengan teman 2. Mau berbagi cerita dengan orangtua dan kakak 3. Mulai terbuka dengan guru

<i>Perubahan pola hidup</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki nafsu makan yang kembali normal 2. Pola tidur lebih teratur 3. Tidak lagi bermimpi buruk 4. <i>Autorutinity</i> dalam mandi, bermain dan sekolah
<i>Perubahan intensitas ibadah dan akhlak islami</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau sholat fadhu 5 waktu 2. Ikut sholat berjamaah 3. Rutin mengaji setiap hari di rumah 4. Bertutur kata santun 5. Mau membantu orangtua di rumah

Diskusi

Child sexual abuse yang dialami kedua subjek berdampak pada perubahan-perubahan perilaku subyek yaitu menjadi murung, mengurung diri atau lebih tertutup, menurunnya keinginan untuk bermain dengan temannya, rendahnya nafsu makan, mudah terbangun ketika tidur, mudah marah dan adanya sikap menentang orangtua.

Fenomena kekerasan seksual pada anak seringkali tidak ditanggapi serius oleh orang-orang dewasa di sekitarnya, dan kurangnya perhatian dari pemerintah. Dalam suatu penelitian di Ghana mengungkap bagaimana faktor budaya mempengaruhi konseptualisasi pelecehan seksual anak dan dampaknya adalah anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual menyembunyikan pengalaman mereka (Ibrahim, 2014). Anak yang tidak mau mengungkap perasaan dan pikiran mengenai peristiwa traumatik yang menyimpannya, maka akan memunculkan perilaku lain yaitu menutup diri, merasa rendah diri malas bergaul bahkan ada yang berakhir pada depresi.

Storytelling therapy merupakan sarana treatment untuk membantu anak dalam mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Loban (dalam Aningsih, 2010) menyatakan bahwa storytelling dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran dan memperluas imajinasi anak, dalam ceritanya terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan. Kontribusi penggunaan gambar pada anak-anak dengan pengalaman traumatik, sangat efektif untuk kelancaran dalam mengkomunikasikan pengalaman tersebut (Katz & Hamama, 2013). Perubahan yang diperkirakan merupakan dampak dari storytelling therapy ini yaitu munculnya minat untuk bercerita dengan orangtua, kakak, teman/guru, mau terus belajar agar memiliki masa depan cerah dan keinginan untuk menjadi orang baik, seperti pada karakter kisah-kisah yang dibacakan.

Menurut Bronfenbrenner, di dalam keluarga, anak bukan penerima pengalaman secara pasif, tetapi menjadi individu yang berinteraksi secara timbal balik dengan orang lain dan membantu mengkonstruksi setting keluarga (Santrock, 2011). Pada suatu hasil revidi ditemukan bahwa media masa yang merupakan sarana pemberitaan, mendominasi isi berita dengan menyalahkan orangtua atas kejadian yang menimpa anak (Miller, Hefner & Leon, 2014).

Suatu penelitian yang menguji efektivitas program pendidikan seksual untuk anak, menunjukkan hasil bahwa tidak ada dampak negatif peningkatan perilaku seksual yang dilaporkan, dan pengetahuan anak menjadi meningkat sehingga orangtua sangat puas dan mendukung program tersebut (Kenny, 2010). Di dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa melalui family therapy dengan materi pemahaman fitrah identitas seksual perempuan dan pendidikan akil baligh, maka kedua subyek cukup memahami konten materi yang tampak dari feedback atau komentar-komentar subyek yang sesuai.

Family Therapy yang diterapkan dalam penelitian ini menciptakan dukungan sosial yang komprehensif dari seluruh komponen keluarga terhadap subyek, yaitu berupa perilaku mendengarkan dari pihak keluarga, menghargai pernyataan subyek, dan memotivasi subyek untuk mau berbagi perasaan dan kembali beraktivitas seperti sedia kala.

Terapi terhadap anak korban pelecehan seksual bisa dilakukan dengan berbagai metode, seperti melalui pendekatan religiusitas. Sebuah studi kualitatif dengan menggunakan desain penelitian transendental-fenomenologis di Malaysia, terhadap perempuan korban pelecehan seksual masa kanak-kanak, menghasilkan suatu pengalaman setiap subyek mengenai kehadiran Allah dalam hidup mereka, pengalaman perubahan perspektif pelecehan seksual masa kanak-kanak, lalu ditemukan kekuatan batin dengan Sang Pencipta, serta menemukan kedamaian dan ketenangan melalui ritual ibadah (Ping & Sumari, 2012). Dalam penelitian ini, peningkatan ritual ibadah yang dilakukan secara rutin, seperti sholat fardhu tepat waktu, sesekali sholat berjamaah dan membaca Al Quran, menjadi suatu pembiasaan yang memberi dampak positif bagi subyek, yaitu subyek mau menjalankannya, bahkan lebih jauh lagi berpengaruh pada pembentukan akhlak subyek, yaitu tutur kata subyek yang lebih santun dan kepedulian pada orang lain, yaitu membantu orangtua dan menghormati kakak.

Temuan penelitian ini adalah terbentuknya resiliensi pada subyek. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Reivich dan Shatté, dalam Black & Lobo, 2008). Dalam hal ini, kedua subyek memiliki pola hidup yang kembali normal, terkait nafsu makan, pola tidur dan rutinitas keseharian anak seperti mandi, bermain dan sekolah. Perubahan ini bisa terbentuk karena adanya dukungan sosial dari keluarga. Relasi keluarga yang positif, dapat meningkatkan kemampuan individu untuk recovery dari keadaan sebelumnya (Sapin, Widmer & Iglesias, 2016). Keberfungsian sistem keluarga sangat dibutuhkan anak untuk bisa bertahan dari kerasnya hidup dan merasa sejahtera (Eşkisü, 2014).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *family therapy* dan *storytelling therapy* yang sudah dilakukan selama 6 bulan membawa perubahan pada sikap dan perilaku kedua subyek penelitian. Perubahan ini mencakup, yaitu (1) perubahan motivasi, yaitu kedua subyek mau untuk kembali bersekolah, belajar dan tampak keceriaan, (2) minat relasi interpersonal, dimana kedua subyek mau bermain dengan temannya, berbagi cerita dengan orangtua, kakak dan guru, (3) perubahan pola hidup, yang meliputi kembali normalnya nafsu makan, mandi, bermain dan teraturnya pola tidur, (4) perubahan intensitas ibadah dan akhlak islami, yaitu mau rutin sholat dan membaca Al Quran serta bertutur lebih santun.

Daftar Pustaka

- Aliyah, S. 2011. Pengaruh metode storytelling dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini. *Tesis*. Sekolah Pasca Sarjana, UPI, Bandung.
- Aningsih, S. 2010. Dampak metode cerita dengan media gambar bagi peningkatan kemampuan menyimak dan memahami isi cerita pada anak usia dini. *Tesis*. Sekolah Pasca Sarjana, UPI, Bandung.
- Corey, G. (2009). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Desiningrum, D.R. (2010). Family's social support and psychological well-being of the elderly in

tembalang. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. 2010, 26 (1), 61-68

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) (2016). *Data kekerasan terhadap anak*. <http://www.kpai.go>. Diunduh Juli 2016.

Komisi Nasional Perempuan. *KDRT 2012*. <http://www.komnas.perempuan.go.id> Diunduh Januari 2015.

Kusmiadi, A, Sriwahyuningsih, & Nurfalah, Y. 2008. Strategi pembelajaran PAUD melalui metode dongeng bagi pendidik PAUD. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*. (3),.2, 198-203.

Santrock, J. W. 2011. *Life span development*. Updated Ninth Edition. New York: McGraw Hill.

